

Representasi Nilai-Nilai Budaya Melayu dalam Interaksi Sosial Anak Usia Dini melalui Aktivitas Bermain

Erni¹, Siti Fadillah²

¹⁻²Program Studi PG Paud, Universitas Lancang Kuning
eni792276@gmail.com¹, sitifadillah@unilak.ac.id²

ABSTRACT

This study aims to describe the representation of Malay cultural values in early childhood social interaction through play activities at TK Negeri Pembina 3 Pekanbaru. The background of this research is based on the phenomenon of low social interaction skills among children and the decreasing interest in traditional games due to the influence of modern and digital games. This study employed a qualitative approach with a descriptive method. The research subjects were 15 children aged 5–6 years in group B, selected using purposive sampling. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted using the model of Miles, Huberman, and Saldana, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The results indicate that Malay cultural values such as politeness, togetherness, mutual cooperation, respect, helping behavior, and cooperation are represented through traditional play activities such as congkak, jump rope, and engklek. These play activities improve children's social interaction skills, including communication, turn-taking, sharing, cooperation, and simple conflict resolution. Therefore, it can be concluded that play activities based on Malay culture play an important role in instilling cultural values and developing social interaction in early childhood.

Keywords: Malay cultural values; social interaction; early childhood; play activities

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi nilai-nilai budaya Melayu dalam interaksi sosial anak usia dini melalui aktivitas bermain di TK Negeri Pembina 3 Pekanbaru. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada fenomena rendahnya kemampuan interaksi sosial anak serta semakin berkurangnya minat anak terhadap permainan tradisional akibat pengaruh permainan modern dan digital. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian adalah anak kelompok B usia 5–6 tahun yang berjumlah 15 orang, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya Melayu seperti sopan santun, kebersamaan, gotong royong, saling menghargai, menolong, dan kerja sama terepresentasi melalui aktivitas bermain tradisional seperti congkak, lompat tali, dan engklek. Aktivitas bermain tersebut mampu meningkatkan interaksi sosial anak, seperti kemampuan berkomunikasi, menunggu giliran, berbagi, bekerja sama, serta menyelesaikan konflik secara sederhana. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa aktivitas bermain berbasis budaya Melayu berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai budaya sekaligus mengembangkan interaksi sosial anak usia dini.

Kata kunci: nilai budaya Melayu; interaksi sosial; anak usia dini; aktivitas bermain

PENDAHULUAN

Istilah budaya merupakan keseluruhan sistem kehidupan masyarakat Melayu yang berlandaskan ajaran Islam dan diwariskan secara turun-temurun, mencakup adat istiadat, bahasa, kesenian, nilai-nilai, serta kepercayaan yang membentuk jati diri masyarakatnya. Budaya Melayu dikenal dengan kehalusan budi, kesopanan, tata krama, serta semangat musyawarah dan muafakat dalam kehidupan bermasyarakat. Perkembangannya yang luas di berbagai wilayah Indonesia menjadikan budaya Melayu sebagai bagian dari kekayaan budaya nasional yang luhur dan patut dilestarikan. Nilai-nilai budaya Melayu memiliki peran penting dalam membentuk sikap, perilaku, serta pengetahuan anak sejak usia dini sebagai fondasi pembentukan karakter (Asih, 2024).

Budaya Melayu membentuk identitas kolektif masyarakat melalui warisan adat yang telah berlangsung berabad-abad. Warisan tersebut meliputi norma sosial, sistem nilai, bahasa, pakaian tradisional, seni, musik, tarian, hingga berbagai praktik sosial yang sarat makna. Nilai gotong royong, penghormatan kepada orang tua dan leluhur, serta kebersamaan menjadi ciri khas yang memperkuat identitas budaya Melayu dan membedakannya dari budaya lain (Djumingin, 2021; Sitanggung dkk., 2023). Tradisi ini tumbuh dan berkembang secara dinamis di tengah masyarakat sebagai hasil dari nilai, aktivitas, dan karya yang diwariskan nenek moyang, termasuk dalam permainan tradisional anak yang mengandung nilai edukatif dan sosial (Dayanti dkk., 2024).

Namun, realitas menunjukkan bahwa budaya Melayu mulai mengalami pergeseran akibat perubahan sosial dan kurangnya upaya pelestarian. Sebagian masyarakat mulai meninggalkan nilai-nilai tradisional sehingga identitas budaya perlahan memudar dan berisiko tidak lagi diwariskan kepada generasi berikutnya. Jika kondisi ini terus berlangsung, maka generasi mendatang akan kehilangan pengalaman kultural yang menjadi ciri khas komunitasnya. Oleh karena itu, pelestarian budaya lokal harus dilakukan secara sistematis dengan menanamkan rasa cinta terhadap tradisi sejak dini (Pantang dkk., 2023).

Salah satu pendekatan strategis dalam pelestarian budaya adalah melalui pendidikan anak usia dini yang terintegrasi dengan aktivitas bermain. Pendekatan ini tidak hanya mengenalkan anak pada akar budayanya, tetapi juga menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai budaya secara kontekstual dan menyenangkan (Fadhilah, 2022). Bermain pada anak usia dini bukan sekadar aktivitas rekreatif, melainkan media belajar utama yang mampu mengembangkan aspek kognitif, motorik, sosial, dan emosional secara holistik. Dalam konteks budaya Melayu, aktivitas bermain mengandung nilai sopan santun, kebersamaan, kerja sama, tanggung jawab, serta penghormatan terhadap sesama yang diwariskan secara turun-temurun (Triwardhani dkk., 2023).

Interaksi sosial merupakan fondasi kehidupan bermasyarakat yang melibatkan hubungan timbal balik antarindividu maupun kelompok. Pada anak usia dini, interaksi sosial berperan penting dalam membentuk kemampuan komunikasi, empati, kerja sama, serta pembentukan identitas sosial (Meiranny & Arisanti, 2022;

Wijaya & Nuraini, 2023). Kemampuan komunikasi yang efektif menjadi dasar terciptanya hubungan sosial yang positif, sehingga keluarga dan sekolah memiliki tanggung jawab besar dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan sosial-emosional anak (Mulyadi & Liauw, 2020; Bakri dkk., 2021).

Melalui bermain, anak belajar memahami aturan, menempatkan diri, mengelola emosi, serta mengembangkan toleransi dan sportivitas. Aktivitas bermain juga menjadi sarana utama anak untuk membangun pengalaman sosial yang menjadi modal penting dalam kehidupan selanjutnya (Ardi & Devianti, 2021). Namun, kurangnya pemahaman sebagian orang tua terhadap pentingnya bermain sering kali menjadi hambatan perkembangan sosial anak, karena fokus lebih diarahkan pada pencapaian akademik dibandingkan penguatan karakter dan interaksi sosial (No dkk., 2020).

Berdasarkan observasi awal di TK Negeri 3 Pembina Pekanbaru, ditemukan bahwa interaksi sosial anak dalam aktivitas bermain belum berkembang secara optimal. Sebagian anak menunjukkan kesulitan dalam berkomunikasi, kurang empati terhadap teman, cenderung menyendiri, serta belum mampu bekerja sama secara efektif dalam kelompok bermain. Kondisi ini mengindikasikan perlunya penguatan nilai interaksi sosial yang berakar pada budaya Melayu dalam proses pembelajaran anak usia dini. Dengan demikian, pengintegrasian nilai-nilai budaya Melayu dalam aktivitas bermain menjadi langkah strategis untuk memperkuat interaksi sosial anak sekaligus melestarikan identitas budaya sejak dini sebagai fondasi pembentukan karakter generasi masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mengungkap nilai-nilai budaya Melayu dalam permainan tradisional congklak, lompat tali, dan engklek pada anak usia dini. Penelitian dilaksanakan di TK Negeri 3 Pembina Pekanbaru kelompok B pada semester ganjil bulan Desember–Januari 2025. Subjek penelitian berjumlah 15 anak usia 5–6 tahun (8 laki-laki dan 7 perempuan), dengan teknik *purposive sampling* yang melibatkan guru, kepala sekolah, dan orang tua sebagai informan pendukung. Instrumen penelitian meliputi lembar observasi perkembangan interaksi sosial anak (aspek komunikasi sosial, kerja sama, menolong, peduli, dan sopan santun), pedoman wawancara untuk guru dan orang tua, serta dokumentasi berupa foto dan arsip sekolah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi, dengan sumber data primer dan sekunder. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi waktu. Teknik analisis data mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara interaktif dan berkelanjutan untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai representasi nilai-nilai budaya lokal dalam aktivitas bermain anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dari hasil pengamatan observasi serta kesimpulan di Tk Negeri Pembina 3 Pekanbaru bahwa interaksi sosial anak usia dini melalui aktivitas bermain memiliki peran yang sangat penting merepresentasikan nilai-nilai budaya dalam interaksi sosial anak usia dini. Melalui berbagai kegiatan bermain, baik permainan tradisional maupun permainan kelompok di dalam kelas, anak-anak menunjukkan perilaku sosial yang mencerminkan nilai budaya seperti kerja sama, saling menghargai, tolong-menolong, kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab interaksi yang terjadi selama bermain memperlihatkan bahwa anak mampu belajar menyesuaikan diri dengan teman sebaya, menunggu giliran, berbagi alat permainan, serta menyelesaikan konflik secara sederhana dengan bimbingan guru.

Deskripsi Data 1

Kondisi Awal Interaksi Sosial Anak (Sebelum Diberikan Aktivitas Bermain)

Berdasarkan hasil observasi awal, interaksi sosial anak berada pada kategori Belum Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang (MB). Anak cenderung belum mampu berkomunikasi secara aktif, masih bersifat egosentris, kurang mampu bekerja sama, belum memiliki inisiatif menolong, serta belum menunjukkan kepedulian dan sikap sopan santun secara konsisten. Konflik sederhana sering diselesaikan dengan menangis atau melapor kepada guru. Secara umum, kemampuan komunikasi sosial, kerja sama, tolong-menolong, kepedulian, dan penggunaan bahasa santun masih rendah sehingga memerlukan stimulasi melalui aktivitas bermain yang terencana.

Kondisi Akhir Interaksi Sosial Anak (Sesudah Diberikan Aktivitas Bermain)

Setelah diberikan aktivitas bermain kelompok, interaksi sosial anak meningkat ke kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Anak menjadi lebih aktif berkomunikasi, mampu bekerja sama dan mengikuti aturan, memiliki inisiatif menolong, menunjukkan kepedulian sosial, serta terbiasa menggunakan bahasa sopan seperti “tolong”, “maaf”, dan “terima kasih”. Anak juga mulai mampu menyelesaikan konflik melalui komunikasi tanpa selalu melibatkan guru.

Aktivitas bermain menunjukkan bahwa bermain memberikan dampak positif terhadap perkembangan interaksi sosial anak usia dini dari sebelum dan sesudah dilakukan aktivitas bermain melalui interaksi sosial anak. perkembangan interaksi sosial anak usia dini setelah diberikan aktivitas bermain. Aktivitas bermain yang diterapkan merupakan permainan kelompok yang dirancang untuk mendorong anak agar saling berkomunikasi, bekerja sama, serta berinteraksi secara langsung dengan teman sebaya. Bermain anak memperoleh pengalaman sosial secara langsung, belajar memahami aturan, mengendalikan emosi, serta menjalin hubungan dengan teman sebaya. Permainan kelompok dan permainan tradisional terbukti mampu menjadi sarana efektif menanamkan nilai-nilai sosial, seperti kerja sama, toleransi, empati,

dan tanggung jawab. Anak tidak hanya belajar secara kognitif, tetapi juga secara sosial dan emosional dari sebelum dan sesudah diberikan aktivitas bermain untuk mengetahui perkembangan interaksi sosial anak terlihat jelas dari komunikasi sosial yang terjadi anak cenderung lebih aktif dan antusias dan bebas mengemukakan pendapatnya sendiri tanpa takut memulai komunikasi kepada temannya.

Deskripsi Data 2

Wawancara Dengan Guru Kelas



Gambar 1. Wawancara Dengan Guru Kelas Ibu Vitriani, S,Pd.

Tabel 1. Wawancara Bersama Ibu Vitriani, S,Pd.Selaku Guru Kelas

NO	Wawancara	Responden
1.	Bagaimana respons anak ketika terjadi konflik saat bermain misalnya berebut mainan atau tidak sepatutnya dalam bermain ?	Biasanya pada saat terjadi konflik dalam kegiatan bermain, seperti berebut mainan atau perbedaan pendapat, respons anak cukup beragam. Sebagian anak menunjukkan reaksi emosional berbeda seperti menangis, marah, atau menarik mainan dari temannya sendiri. Ada juga anak yang mulai mampu mengungkapkan keinginannya secara verbal, misalnya dengan mengatakan aku dulu atau gantian ya. Situasi tersebut, Anak-anak masih perlu dibimbing supaya bisa sabar, menunggu giliran, dan tidak langsung berebut.
2.	Nilai budaya apa yang ingin ditanamkan dalam interaksi sosial melalui permainan pada anak usia dini?	Melalui kegiatan b nilai budaya yang ingin ditanamkan kepada anak usia dini antara nya nilai kerjasama, saling menghormati, toleransi, tolong-menolong, kejujuran, tanggung jawab, serta sikap sabar dan disiplin. Nilai-nilai ditanamkan melalui aturan bermain seperti menunggu giliran, berbagi mainan, mematuhi kesepakatan bersama, dan menyelesaikan masalah secara

		musyawarah. Anak tidak hanya belajar bermain, tetapi juga belajar berperilaku sesuai norma dan budaya yang berlaku lingkungan sosialnya.
3.	Bagaimana tanggapan anak terhadap permainan tradisional yang dimainkan di sekolah ?	Anak-anak biasanya sangat senang dan antusias saat bermain permainan tradisional. Mereka lebih aktif, banyak tertawa, dan mau bermain bersama teman-temannya. Anak juga jadi lebih mudah diarahkan karena permainan tradisional melibatkan gerak dan kebersamaan.
4.	Bagaimana cara Ibu mengevaluasi perkembangan nilai budaya pada anak?	Saya mengevaluasi perkembangan nilai budaya pada anak melalui observasi langsung saat kegiatan berlangsung, terutama ketika anak bermain dan berinteraksi dengan teman. Saya memperhatikan perilaku anak seperti kemampuan berbagi, menunggu giliran, bekerjasama, menghargai teman, serta cara anak menyelesaikan konflik. saya juga menggunakan dan lembar penilaian perkembangan untuk mencatat perubahan sikap anak dari waktu ke waktu. Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan agar mengetahui sejauh mana nilai budaya telah tertanam dalam diri anak.
5.	Apakah ada tantangan menanamkan nilai budaya selama permainan berlangsung?	beberapa tantangan menanamkan nilai budaya selama kegiatan bermain berlangsung. Tantangan utama perbedaan karakter anak, di mana sebagian anak masih bersifat egois ,sulit menunggu giliran, dan kurang mampu mengendalikan emosi ketika keinginannya tidak terpenuhi. keterbatasan waktu bermain dan pengaruh kebiasaan anak di rumah juga menjadi kendala dalam proses penanaman nilai budaya.

Wawancara Dengan Guru Pendamping



Gambar 2. Wawancara dengan Guru Pendamping Ibu Ratmi, S,Pd.

Tabel 2. Wawancara Bersama Ibu Ratmi, S,Pd.Selaku Guru Pendamping

NO	Wawancara	Responden
1.	Bagaimana respons anak ketika terjadi konflik saat bermain misalnya berebut mainan atau tidak sepatutnya dalam bermain?	Saat terjadi problem dalam kegiatan bermain, anak-anak menunjukkan berbagai reaksi. Bukan hanya satu anak melainkan keseluruhan anak terlihat kecewa, cemberut, atau mempertahankan mainannya. Ada juga yang memilih melapor kepada guru. Ada juga beberapa anak memilih minta pulang dan tidak mau belajar bersama temannya di kelas.
2.	Nilai budaya apa yang ingin ditanamkan dalam interaksi sosial melalui permainan pada anak usia dini?	Melalui kegiatan b nilai budaya yang ingin ditanamkan kepada anak usia dini antara lain nilai kerjasama, saling menghormati, toleransi, tolong-menolong, kejujuran, tanggung jawab, serta Nilai yang ingin di nilai interaksi sosial melalui permainan pada anak usia dini meliputi kebersamaan, kepedulian, kerjasama, kesabaran, kejujuran, serta tanggung jawab . Melalui kegiatan bermain ini, anak belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, menghormati teman, dan membangun hubungan yang positif antara teman yang ada di kelas.
3.	Bagaimana tanggapan anak terhadap permainan tradisional yang dimainkan di sekolah?	Anak-anak menunjukkan tanggapan yang sangat positif terhadap permainan tradisional. Mereka terlihat senang menikmati permainan karena dilakukan secara bersama-sama terutama permainan

		tradisional membuat anak tertarik untuk dimainkan .
4.	Bagaimana cara Ibu mengevaluasi perkembangan nilai budaya pada anak?	Saya mengevaluasi perkembangan nilai budaya anak melalui observasi langsung saat kegiatan bermain , melihat sikap anak dalam berinteraksi, serta mencatat perkembangan mereka dalam catatan harian atau penilaian perkembangan.
5.	Apakah ada tantangan menanamkan nilai budaya selama permainan berlangsung?	ada beberapa tantangan, seperti perbedaan karakter anak, ada anak yang sulit berbagi, mudah marah, atau kurang sabar menunggu giliran yang terlihat melalui interaksi sosial saat bermain. pengaruh lingkungan rumah juga mempengaruhi, sehingga guru perlu memberi bimbingan dan contoh secara terus-menerus kepada anak.

Wawancara Dengan Guru Pendamping



Gambar 3. Wawancara dengan Guru Pendamping Ibu Pipi, S,Pd.

Tabel 3. Wawancara Bersama Ibu Pipi, S,Pd. Selaku Guru Pendamping

NO	Wawancara	Responden
1.	Bagaimana respons anak ketika terjadi konflik saat bermain misalnya berebut mainan atau tidak sepatutnya dalam bermain?	Biasanya Sebagian anak menunjukkan reaksi marah dan menarik mainan dari temannya sendiri bahkan bisa saja anak menyakiti temannya sendiri dikarenakan merebut mainan yang ia punya
2.	Nilai budaya apa yang ingin ditanamkan dalam interaksi sosial melalui permainan pada anak usia dini?	Melalui kegiatan b Nilai-nilai ditanamkan melalui aturan bermain seperti menunggu giliran, berbagi mainan, mematuhi kesepakatan bersama, dan menyelesaikan

		masalah secara musyawarah. Anak tidak hanya belajar bermain, tetapi juga belajar berperilaku sesuai norma dan budaya yang berlaku.
3.	Bagaimana tanggapan anak terhadap permainan tradisional yang dimainkan di sekolah?	Mereka lebih aktif, banyak tertawa, dan mau bermain bersama teman-temannya untuk ikut bermain dikarenakan permainan yang digunakan membuat anak tertarik saat melihatnya mereka juga penasaran bagaimana cara memainkannya.
4.	Bagaimana cara Ibu mengevaluasi perkembangan nilai budaya pada anak?	Saya memperhatikan perilaku anak setiap harinya seperti kemampuan berbagi, menunggu giliran, bekerjasama, menghargai teman, serta cara anak menyelesaikan konflik. saya juga menggunakan dan lembar penilaian perkembangan untuk mencatat perubahan sikap anak dari waktu ke waktu.
5.	Apakah ada tantangan menanamkan nilai budaya selama permainan berlangsung ?	Tantangannya pada perbedaan karakter anak, di mana sebagian anak masih bersifat egois ,sulit menunggu giliran yang ditandai anak mau bermain sendiri dan tidak mau bergantian bermain bersama teman.

Pandangan Guru Kelas tentang Interaksi Sosial Anak

Guru kelas menyampaikan bahwa sebelum diterapkannya aktivitas bermain berbasis budaya Melayu, sebagian anak masih menunjukkan perilaku pasif dalam bermain. Anak cenderung memilih bermain sendiri, sulit memulai komunikasi dengan teman, dan kurang percaya diri untuk bergabung dalam kelompok.

Setelah kegiatan bermain tradisional diterapkan secara rutin, guru kelas melihat adanya perubahan yang cukup signifikan. Anak mulai lebih aktif berkomunikasi, berani menyampaikan pendapat, serta mampu menjalin interaksi dengan teman sebaya. Permainan seperti congkak dan engklek dinilai efektif karena mengharuskan anak berinteraksi langsung, berbicara, serta mengikuti aturan bersama. Guru kelas juga menyampaikan bahwa melalui permainan tradisional, anak belajar memahami nilai budaya Melayu seperti **saling menghormati, menunggu giliran, dan kebersamaan**, yang secara tidak langsung membentuk karakter sosial anak.

Pandangan Guru Pendamping 1

Guru pendamping pertama menjelaskan bahwa aktivitas bermain tradisional sangat membantu anak dalam mengembangkan sikap **kerja sama**. Anak mulai terbiasa bermain dalam kelompok, berbagi peran, serta saling membantu ketika temannya mengalami kesulitan. Menurut guru pendamping, permainan lompat tali

dan engklek sangat efektif menanamkan nilai kebersamaan karena anak harus saling mendukung, memberi semangat, dan menunggu giliran. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan sikap sosial anak, terutama dalam hal **toleransi dan solidaritas**.

Guru pendamping juga menambahkan bahwa anak terlihat lebih peduli terhadap teman, misalnya membantu mengangkat alat permainan, menenangkan teman yang menangis, serta mau berbagi permainan tanpa diminta.

Pandangan Guru Pendamping 2

Guru pendamping kedua menyampaikan bahwa aktivitas bermain berbasis budaya Melayu mampu menanamkan sikap **sopan santun** pada anak. Anak mulai terbiasa menggunakan bahasa yang lebih halus, seperti mengucapkan tolong, terima kasih, dan maaf saat bermain, guru pendamping juga melihat perkembangan sikap **menolong dan peduli**. Anak tidak lagi acuh terhadap temannya, melainkan menunjukkan empati ketika ada teman yang kesulitan atau terjatuh saat bermain.

Guru pendamping menegaskan bahwa permainan tradisional bukan hanya melatih fisik anak, tetapi juga membentuk karakter sosial, terutama nilai-nilai budaya Melayu seperti gotong royong, saling menghargai, dan kebersamaan.

Hasil wawancara dengan guru kelas dan guru pendamping dapat disimpulkan dari ketiganya mempunyai arti dari hasil wawancara yang sama bahwa interaksi sosial aktivitas bermain, khususnya permainan tradisional, memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan interaksi sosial anak usia dini. Guru menyatakan bahwa melalui kegiatan bermain, anak menjadi lebih aktif, antusias, dan mudah berinteraksi dengan teman sebaya dari awalnya anak belum bisa memulai interaksi dengan baik dan setelah diberikan media permainan anak mulai membiasakan untuk interaksi sosial bersama temannya saat bermain kondisi tersebut sangat membantu dan membiasakan anak agar bisa dan terbiasa untuk mengungkapkan keinginannya sendiri serta mengenal nilai budaya. Permainan tradisional seperti congkak, engklek, dan lompat tali mampu menjadi media efektif untuk menanamkan nilai budaya Melayu, antara lain:

1. Komunikasi sosial, anak lebih berani berbicara dan berinteraksi.
2. Kerja sama, anak mampu bermain dalam kelompok dan saling membantu.
3. Menolong, anak menunjukkan sikap empati terhadap teman.
4. Peduli, anak mulai memperhatikan kondisi teman dan lingkungan.
5. Sopan santun, anak menggunakan bahasa yang lebih santun dalam berinteraksi.

Hasil ini menunjukkan bahwa aktivitas bermain tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media pembelajaran sosial yang bermakna. Melalui permainan tradisional berbasis budaya melayu, anak belajar nilai-nilai kehidupan sosial secara alami dan menyenangkan, representasi nilai-nilai budaya melayu dalam aktivitas bermain terbukti mampu meningkatkan kualitas interaksi sosial anak usia dini, baik dari aspek komunikasi, sikap sosial, maupun pembentukan karakter.

Berikut hasil observasi wawancara orang tua murid di TK Negeri 3 Pekanbaru tentang interaksi sosial anak usia dini melalui aktivitas bermain

Wawancara Dengan Orang Tua Murid



Gambar 4. Wawancara dengan Orang Tua Murid Bapak Sutriyono

Tabel 4. Wawancara Bersama Bapak Sutriyono

No	Wawancara	Responden
1.	Apakah anak bapak sering bermain dengan teman sebaya di rumah atau lingkungan sekitar rumah?	Awalnya anak saya jarang bermain dengan teman, tetapi sekarang sudah mulai sering ikut bermain bersama, terutama kalau ada yang mengajak sering bermain di lingkungan sekitar rumah, terutama pada sore hari. Aktivitas bermain membuat anak saya lebih aktif berinteraksi dengan teman.”
2.	Menurut Bapak, apakah interaksi sosial anak sudah berkembang melalui bermain?	Menurut saya, interaksi sosial anak sudah mulai berkembang melalui aktivitas bermain, terlihat dari kemampuan anak dalam berkomunikasi baik yang sebelumnya belum pandai berkomunikasi sampai anak lebih aktif , berbagi, bekerja sama, serta menunjukkan sikap peduli terhadap teman di rumah.
3.	Apakah manfaat bermain bagi anak menurut Bapak?	Menurut saya, manfaat bermain sangat besar bagi anak. Anak jadi lebih aktif, tidak pemalu, dan mudah bergaul dengan teman. Melalui bermain, anak belajar cara berbicara yang baik, berbagi, menolong teman, dan tidak egois. Bermain juga membuat anak senang, sehingga anak tidak mudah bosan dan bisa belajar sambil bermain.
4.	Apakah anak pernah bertengkar saat bermain di rumah?	anak saya pernah bertengkar, biasanya saat bermain dengan kakaknya. Penyebabnya karena berebut mainan dan sama-sama tidak

		mau mengalah. Anak saya biasanya menangis atau marah
5.	Apakah ada perubahan Interaksi sosial setelah anak sering bermain?	Banyak perubahan yang terjadi perubahan Anak saya menjadi lebih aktif berbicara, lebih berani menyampaikan pendapat dan kemaunnnya, mulai mau berbagi mainan dengan saudara di rumah tanpa harus bertengkar karena berebut mainan dan sama sama tidak mau mengalah.”

Hasil wawancara dengan orang tua murid, dapat disimpulkan bahwa aktivitas bermain memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan interaksi sosial anak usia dini awal nya perkembangan interaksi berkembang belum baik seiring dilakukan komunikasi ketika bermain anak lebih percaya diri dalam mengungkapkan keinginannya. Anak menunjukkan perubahan perilaku seperti lebih aktif berkomunikasi, mampu berbagi, menunggu giliran, bekerja sama, serta lebih mampu mengendalikan emosi saat berinteraksi dengan orang lain. Anak juga mulai lebih percaya diri dan berani mengungkapkan pendapat dalam kegiatan sehari-hari di rumah.

Wawancara Dengan Orang Tua Murid



Gambar 5. Wawancara dengan Orang Tua Murid Ibu Aisyah

Tabel 5. Wawancara Bersama Ibu Aisyah

No	Wawancara	Responden
1.	Apakah anak ibu sering bermain dengan teman sebaya di rumah atau lingkungan sekitar rumah?	Ya, anak saya sering bermain dengan teman sebaya di rumah maupun di lingkungan sekitar. Biasanya anak bermain bersama teman-temannya pada waktu sore hari. Anak terlihat senang dan mulai bisa berinteraksi dengan baik saat bermain bersama.
2.	Menurut Ibu, apakah interaksi sosial anak sudah	Iya menurut saya pertumbuhan dan perkembangan pada anak saya terlihat jelas dari permainan awalnya saya hanya mengira

	berkembang melalui bermain?	permainan sebagai bermain saja ternyata dibalik permainan yang dimainkana anak saya jadi bisa berkomunikasi lancar dengan temannya terutama pada saat bermain anak lebih sering bercakap cakap, saaya sangat senang melihat anak saja bisa memulai komunikasi sosial
3.	Apakah manfaat bermain bagi anak menurut Ibu?	Bagi saya sendiri, manfaatnya sangat banyak sekali anak jadi lebih aktif dan antusias terlebih saat bermain anak saya yang awalnya suka berdiam dan memperhatikan temannya saat bermain saja sekarang mulai mau bermain bersama dan terlihat jelas perubahannya sekarang sangat banyak.
4.	Apakah anak pernah bertengkar saat bermain di rumah?	Sangat sering, biasanya karena si adek tidak mau meminjamkan mainannya dengan si kakak dan menyebabkan mereka bertengkar saya sebagai orang tua yang harus pandai dan bisa mengkondisikan suasana contoh sederhana ajak anak berkomunikasi dan menanyakan soal kenapa si adek tidak mau meminjamkan mainan dengan kakaknya
5.	Apakah ada perubahan Interaksi sosial setelah anak sering bermain?	lebih aktif berbicara semenjak anak pandai berkomunikasi anak jadi sering banyak bertanya tentang hal yang belum dia ketahui sebelumnya baik tentang permainan yang ingin dimainkan pasti anak saya selalu bertanya ibu cara memainkannya gimanya yaa bu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua yakni ibu aisyah, disimpulkan bahwa bermain memberikan pengaruh terhadap perkembangan interaksi sosial anak. Orang tua menyatakan bahwa anak menjadi lebih aktif berinteraksi, baik dengan teman sebaya maupun dengan anggota keluarga di rumah. Anak terlihat lebih sering mengajak teman bermain, mampu berbagi mainan, serta mulai menunjukkan sikap kerja sama dalam permainan dengan temannya.

Wawancara dengan Orang Tua Murid



Gambar 6. Wawancara dengan Orang Tua Murid Ibu Riswati

Tabel 6. Wawancara Bersama Ibu Riswati

No	Wawancara	Responden
1.	Apakah anak ibu sering bermain dengan teman sebaya di rumah atau lingkungan sekitar rumah ?	Kebanyakan anak saya, sering bermain di rumah karenan anak saya sulit bergaul dengan teman temannya mungkin disebabkan karena pada waktu itu anak saya belum memasuki sekolah tk dan saya perhatikan selama anak saya bersekolah anak saya sudah mulai bisa bergaul dan memulai interalsi sosial bermain bersama temannya di luar rumah
2.	Menurut Ibu, apakah interaksi sosial anak sudah berkembang melalui bermain?	Menurut saya, interaksi sosial anak sudah mulai berkembang melalui bermain. Anak menjadi lebih aktif berkomunikasi dengan teman, lebih mudah bergaul, dan mulai belajar berbagi serta bekerja sama saat bermain bersama.
3.	Apakah manfaat bermain bagi anak menurut Ibu?	Menurut saya, bermain sangat bermanfaat bagi anak karena dapat membantu anak belajar bersosialisasi, berkomunikasi dengan teman, melatih kerja sama, serta membuat anak lebih percaya diri dan tidak mudah malu saat berinteraksi dengan orang lain.
4.	Apakah anak pernah bertengkar saat bermain di rumah?	Ya, anak pernah bertengkar saat bermain, biasanya karena berebut mainan atau tidak mau mengalah. Namun setelah diberi arahan, anak bisa kembali bermain bersama dan belajar menyelesaikan masalah dengan temannya.

5.	Apakah ada perubahan Interaksi sosial setelah anak sering bermain?	Ya, ada perubahan. Setelah anak sering bermain, anak menjadi lebih mudah bergaul, lebih berani berbicara dengan teman, mulai bisa berbagi, serta lebih mampu bekerja sama saat bermain bersama.
----	--	---

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang jelas antara kondisi interaksi sosial anak sebelum dan sesudah sering melakukan aktivitas bermain. Pada kondisi awal, orang tua menyatakan bahwa anak masih cenderung sulit bergaul, lebih sering bermain sendiri, kurang berani berkomunikasi dengan teman, serta belum mampu berbagi dan bekerja sama dengan baik. Anak juga masih sering menunjukkan sikap egosentris, mudah marah ketika bermain, dan kerap bertengkar karena berebut mainan atau tidak mau mengalah. Situasi tersebut, anak masih membutuhkan bantuan orang dewasa untuk menyelesaikan konflik. Setelah anak sering terlibat dalam aktivitas bermain, orang tua menyampaikan bahwa interaksi sosial anak mengalami perkembangan yang signifikan. Anak menjadi lebih aktif berkomunikasi, lebih mudah bergaul, mampu berbagi mainan, serta mulai menunjukkan sikap kerja sama dan kepedulian terhadap teman.

Wawancara dengan Orang Tua Murid



Gambar 7. Wawancara dengan Orang Tua Murid Ibu Rindi

Tabel 7. Wawancara Bersama Ibu Rindi

No	Wawancara	Responden
1.	Apakah anak ibu sering bermain dengan teman sebaya di rumah atau lingkungan sekitar rumah?	Ya, anak saya sering bermain dengan teman sebaya di rumah maupun di lingkungan sekitar. Biasanya anak bermain bersama teman-temannya pada saat anak sudah pulang sekolah. Anak terlihat senang dan mulai bisa berinteraksi dengan baik saat bermain bersama.
2.	Menurut Ibu, apakah interaksi sosial anak sudah	Menurut saya, interaksi sosial anak sudah berkembang. Anak sudah mulai aktif

	berkembang melalui bermain?	berkomunikasi dengan teman, lebih mudah bergaul, terutama pada saat anak kumpul bermain bersama sama
3.	Apakah manfaat bermain bagi anak menurut Ibu?	Menurut saya, bermain sangat bermanfaat bagi anak karena dapat membantu anak belajar bersosialisasi, melatih komunikasi, kerja sama, serta membuat anak lebih percaya diri dan mudah bergaul dengan teman.
4.	Apakah anak pernah bertengkar saat bermain di rumah?	Ya, anak pernah bertengkar saat bermain, biasanya karena berebut mainan atau tidak mau mengalah. Namun setelah diberi arahan, anak bisa kembali bermain bersama dan belajar menyelesaikan masalah dengan temannya.
5.	Apakah ada perubahan Interaksi sosial setelah anak sering bermain?	Setelah anak sering bermain, interaksi sosial anak mengalami perubahan yang positif. Anak menjadi lebih aktif berkomunikasi, lebih mudah bergaul dengan teman, mampu berbagi, bekerja sama, serta lebih percaya diri dalam berinteraksi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua, dapat diketahui bahwa interaksi sosial anak menunjukkan perkembangan yang pesat. Orang tua menyampaikan bahwa anak sudah mampu berinteraksi dengan baik dengan teman sebaya, baik di rumah maupun di lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap empat orang tua yakni bapak Sutriyono, Ibu Aisyah, Ibu Riswati dan Ibu Rindi, dapat disimpulkan dari keempat wawancara dari masing masing menghasilkan informasi yang sama bahwa perkembangan interaksi sosial anak dalam aktivitas bermain menunjukkan hasil yang positif dan berkembang sangat baik (BSB). Anak mampu berinteraksi dengan teman sebaya secara aktif, baik melalui komunikasi verbal maupun nonverbal, seperti mengajak bermain, bekerja sama, dan mengikuti aturan permainan. Anak juga mulai menunjukkan kemampuan sosial yang penting, seperti berbagi, menunggu giliran, saling membantu, serta menyelesaikan konflik sederhana yang muncul saat bermain. Meskipun masih ditemukan perbedaan pendapat atau perselisihan kecil, hal tersebut dapat diatasi dengan bimbingan orang dewasa dan guru disekolah terutama peran penting dari orang tua.

Beberapa yang dilakukan guru melaksanakan perkembangan interaksi sosial anak usia dini melalui aktivitas bermain yaitu:

1. Mempersiapkan Lingkungan dan Alat Bermain

Hasil observasi yang dilakukan di Tk Negeri 3 pembina pekanbaru Guru menjadi fasilitator menyiapkan bahan untuk menunjang kegiatan. Guru sebagai moderator untuk mengarahkan aktivitas bermain dan guru sebagai motivator

untuk mendorong dan memberi semangat kepada peserta didik menyiapkan tali, papan congklak/biji congklak, serta pola statak di halaman sekolah agar aman dan nyaman digunakan Bersama.

Senada dengan hasil wawancara peneliti kepada salah satu guru di TK negeri Pembina 3 pekanbaru dimana peneliti mengetahui bahwa guru sebagai fasilitator yaitu guru menyiapkan alat permainan serta menjelaskan peraturan permainan untuk mempermudah peserta didik mengikuti interaksi sosial melalui aktivitas bermain. Saat aktivitas berlangsung, guru juga sebagai moderator yaitu ikut serta dalam kegiatan bermain dan guru sebagai motivator yaitu guru terus memotivasi dan menyemangatkan peserta didik dalam mengikuti aktivitas tersebut.

2. Menjelaskan Aturan Bermain Secara Sederhana

Pada tahap ini, guru memberikan contoh permainan sebelum melakukan kegiatan bermain dengan aturan kesepakatan yang dibuat Bersama sebelum bermain agar semua anak bisa bermain dengan tertib, adil dan mudah dipahami, menanamkan nilai tertib dan disiplin dan menyenangkan. Dari hasil observasi penulis pada salah satu kelas sentra budaya kelompok B bahwasannya guru menjelaskan dan mengarahkan permainan oleh semua peserata didik.

3. Menanamkan Sikap Menunggu Giliran

Setelah memberikan pengarahan, peserta didik bersama sama melakukan permainan. Disaat proses kegiatan aktivitas bermain setiap permainan, guru membimbing anak untuk sabar menunggu giliran dan tidak berebut, menanamkan sikap menunggu giliran pada anak usia dini adalah proses membiasakan anak untuk sabar dan menghargai hak orang lain saat beraktivitas bermain sesuai nilai kesabaran dan saling menghormati budaya melayu.

4. Mendorong Kerja Sama Dan Kebersamaan

Guru mengajak anak saling membantu, menyemangati teman, dan bermain secara rukun, mendorong kerja sama dan kebersamaan berarti mengajarkan anak untuk mau bermain, belajar, dan menyelesaikan kegiatan bersama teman dengan saling membantu dan tidak egois terutama pada permainan lompat tali dan statak.

5. Melaksanakan Evaluasi Terhadap Interaksi Sosial Melalui Aktivitas Bermain

Peneliti mengobservasi guru sebagai evaluasi kegiatan bermain serta mengobservasi perkembangan interaksi sosial anak usia dini seperti berkomunikasi dan kerja sama saat melakukan aktivitas bermain. Guru mengajak anak berdiskusi singkat tentang pengalaman bermain lompat tali, congklak, dan statak serta mengaitkannya dengan sikap baik yang telah dilakukan.

Hal ini senada dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada kepala sekolah dan guru kelas serta pengamatan, dokumentasi yang dilakukan di TK Negeri 3 Pembina pekanbaru dalam melaksanakan interaksi sosial anak usia dini melalui aktivitas bermain sudah sangat berkembang dengan baik terlihat

dari anak yang mulai pandai memulai interaksi dengan teman sebayanya dan tidak memilih menyendiri ketika teman bermain.

Pembahasan

Interaksi Sosial Melalui Aktivitas Bermain Tradisional

Aktivitas bermain memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai budaya Melayu pada anak usia dini. Melalui permainan tradisional seperti congkak, engklek, dan lompat tali, anak tidak hanya memperoleh kesenangan, tetapi juga belajar berinteraksi secara sosial dengan teman sebayanya. Nilai budaya Melayu yang paling dominan muncul dalam aktivitas bermain seperti indikator nilai kerjasama, tolong-menolong, toleransi, sopan santun, kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab.

- a. Nilai kerjasama terlihat ketika anak bermain secara kelompok dan saling membantu untuk mencapai tujuan permainan.
- b. Nilai tolong-menolong tampak saat anak membantu temannya yang mengalami kesulitan, seperti meminjamkan alat permainan atau menjelaskan aturan permainan.
- c. Nilai toleransi juga terlihat ketika anak menerima perbedaan kemampuan teman dalam bermain. Anak belajar untuk tidak memaksakan kehendak, mau menunggu giliran, serta menerima kekalahan dengan sikap yang lebih positif.
- d. Nilai sopan santun tercermin dari penggunaan bahasa yang baik, seperti mengucapkan “tolong”, “maaf”, dan “terima kasih” selama kegiatan bermain.

Menurut teori Vygotsky dalam jurnal Menurut Effendy (2020), Komunikasi sosial proses penyampaian pesan dalam interaksi sosial yang tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga membina hubungan, kerja sama, sopan santun, nilai toleransi, menolong dan peduli mempengaruhi perilaku individu atau kelompok dalam aktivitas bermain, komunikasi sosial bukan hanya sekadar berbicara atau menyampaikan pesan, tetapi merupakan proses interaktif yang membangun hubungan, menumbuhkan solidaritas, dan mempengaruhi perilaku sosial. Bisa dijadikan dasar untuk membuat indikator komunikasi sosial, misalnya: interaksi sosial, kualitas komunikasi, kerja sama, menolong dan kepedulian terhadap orang lain.

Zahroh (2023), Kegiatan interaksi sosial anak melalui aktivitas bermain guru mengembangkan kemampuan pengarahannya dengan berbagai tahap yaitu menciptakan suasana kelas yang nyaman dan menyenangkan, mempersiapkan bahan dan peralatan yang dibutuhkan. Diawal kegiatan guru akan mengajak anak terlebih dahulu untuk berkumpul, kemudian berdoa bersama, memberi salam, dan menjelaskan tujuan serta aturan permainan yang akan dilakukan. Guru juga mengajak anak berdiskusi singkat tentang sikap yang harus ditunjukkan saat bermain, seperti saling menghormati, menunggu giliran, bekerja sama, dan bersikap sopan sesuai dengan nilai-nilai budaya Melayu. Dengan kegiatan awal ini, anak dipersiapkan secara

mental dan sosial agar dapat berinteraksi dengan baik selama aktivitas bermain berlangsung.

Aktivitas bermain khususnya permainan tradisional mendorong anak untuk lebih aktif, terbuka, dan terlibat dalam hubungan sosial yang positif. Interaksi sosial anak usia dini bahwa bermain bukan hanya sebagai kegiatan hiburan, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang efektif dalam membentuk kemampuan interaksi sosial anak usia dini secara optimal.

Berdasarkan hasil penelitian dan dapat disimpulkan bahwa aktivitas bermain memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan interaksi sosial anak usia dini. Melalui kegiatan bermain, anak dapat belajar berkomunikasi, bekerja sama, saling menghargai, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Aktivitas bermain memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi secara langsung dengan teman sebaya, sehingga anak mampu mengembangkan kemampuan sosial seperti berbagi, menunggu giliran, tolong-menolong, serta menyelesaikan konflik secara sederhana. Anak juga belajar mengendalikan emosi, memahami aturan, dan menghargai perbedaan pendapat dalam kelompok.

Bentuk Aktivitas Bermain Anak Usia Dini

Menurut Teori Misbach dalam jurnal (Bastian 2019), bentuk aktivitas bermain anak usia dini sudah mulai berkembang Permainan tradisional anak-anak melayu kerap bermain permainan tradisional yang diwariskan dari generasi ke generasi Permainan tradisional menjadi aktivitas 'game' yang menghindari ketergantungan berlebihan pada gadget bermain adalah sebuah sarana yang mengembangkan anak secara optimal. Bermain berfungsi sebagai kekuatan, pengaruh terhadap perkembangan dan lewat bermain pula didapat pengalaman yang penting dalam dunia anak. Dunia anak tidak lepas dari dunia bermain sehingga cara menerapkan pembelajaran dalam diri anak dilakukan seraya bermain sehingga anak tidak merasa terbebani. Berbagai macam permainan tradisional yang perlu kita perkenalkan kepada anak sehingga permainan tradisional akan tetap dilestarikan untuk generasi yang akan datang.

a. Congklak

Menurut Teori Koentjaraningrat sejalan dengan jurnal (alvi 2022), Permainan congklak yang dilakukan di Tk Negeri Pembina 3 memiliki nilai dan pelajaran yang benar-benar membentuk nilai karakter pada anak Permainan papan yang memakai biji-bijian sebagai pion congklak mengajarkan anak-anak tentang strategi dan berhitung, serta melatih konsentrasi dan kesabaran. Pembelajaran menggunakan permainan tradisional congklak dinilai dapat meningkatkan perilaku percaya diri anak dikarenakan permainan tradisional congklak memberikan dampak positif terhadap perilaku percaya diri anak.

Permainan congklak memiliki nilai dan pelajaran yang benar-benar membentuk nilai karakter pada anak Permainan papan yang memakai biji-bijian sebagai pion congklak mengajarkan anak-anak tentang strategi dan

berhitung, serta melatih konsentrasi dan kesabaran. Pembelajaran menggunakan permainan tradisional congklak dinilai dapat meningkatkan perilaku percaya diri anak dikarenakan permainan tradisional congklak memberikan dampak positif terhadap perilaku percaya diri anak.

Nurhayati (2020), Permainan congklak digunakan sebagai alat pembelajaran matematika yang membantu dalam transisi dari tingkat pendidikan dengan mengenalkan metode berhitung. Permainan ini juga mengajarkan nilai-nilai seperti saling menghargai sesama teman melalui bergantian mengisi lubang congklak, melatih kesabaran dengan hati-hati mengisi biji-biji congklak satu per satu, Congklak sebuah permainan tradisional yang telah lama ada di nusantara, merupakan permainan anak-anak yang dijalankan dalam suasana yang menyenangkan, memungkinkan anak-anak duduk bersantai tanpa tekanan sambil berbincang-bincang dengan temannya. Permainan tradisional dapat merangsang kerja sama, membantu anak beradaptasi, memfasilitasi interaksi positif, membantu dalam pengendalian diri, mengembangkan empati terhadap sesama, membiasakan kepatuhan pada aturan, serta mengajarkan penghargaan terhadap orang lain. Permainan tradisional memberikan kontribusi yang positif dalam pengembangan keterampilan emosional dan sosial anak

b. Lompat tali

Menurut teori Gallahue sejalan dengan jurnal (Andini 2022), Permainan lompat tali ataupun biasa disebut dengan permainan main karet, menjadi permainan favorit anak-anak ketika di sekolah dan di rumah, Banyak sekali anak usia dini yang perkembangan motorik kasarnya kurang berkembang dengan baik. Terjadi banyaknya anak usia dini sangat ketergantungan dengan handphone atau gadget. Berdasarkan pengakuan orang tua memang mengizinkan anak-anak mereka yang usianya 6 bulan sampai 4 tahun bermain gadget ketika mereka sedang melakukan pekerjaan rumah tangga, hal yang sama untuk menenangkan si anak saat berada di tempat umum. orang tua mengaku meninggalkan anak-anak mereka sendiri dengan gadget menjelang tidur, padahal layar terang pada gadget merusak perkembangan anak

Permainan ini dilakukan dengan tahapan mulai dari tali disejajarkan semata kaki, setinggi pusaran badan, sekepala, dan satu genggam diatas kepala. Jika anak berhasil melewati berarti perjuangan anak sangat luar biasa. Sama halnya seperti dahulu para pahlawan berhasil memperjuangkan kemerdekaan negara kita. Kegiatan lompat tali bisa menumbuhkan rasa percaya diri anak, baik secara individual maupun secara kelompok. Melalui lompat tali nilai-nilai budaya lokal tersirat dan dapat membekas dalam diri anak, seperti; mengenal aturan, bersosialisasi, menempatkan diri, menata emosi, toleransi, kerja sama, dan menjunjung tinggi sportivitas. Aktivitas bermain lompat tali juga mengembangkan kecerdasan mental, spiritual, bahasa, dan keterampilan motorik anak usia dini

Menurut Teori Ethnomatematics dalam jurnal Imelda (2023), Prosedur yang dilakukan kegiatan ini terdiri dari beberapa rangkaian mulai dari melakukan observasi lapangan dan wawancara sampai kepada pembuatan proposal dan laporan kegiatan disimpulkan bahwa pendidikan nilai-nilai budaya sangat penting untuk menjaga warisan budaya melayu di Indonesia. Mencakup keberagaman serta peran keluarga dan pentingnya keharmonisan serta sikap terhadap waktu di negara. Masyarakat diharapkan mampu mengimplementasikan dan menjaga nilai-nilai warisan budaya lokal yang ada di Indonesia

c. Engklek/Statak

Menurut teori Jean Piaget sejalan dengan jurnal (Darmawati & Widyasari), Engklek adalah permainan tradisional anak-anak yang dilakukan dengan cara melompat pada bidang-bidang kotak yang digambar di tanah atau lantai, biasanya menggunakan pecahan genting atau batu pipih sebagai penanda. Permainan ini dikenal di berbagai daerah dengan nama berbeda, seperti statak atau engklek engklek memiliki manfaat aspek motorik kasar untuk anak usia dini dan menjadikan anak lebih aktif, disiplin dan bertanggung jawab serta memahami konsep kerjasama dalam sebuah permainan. Permainan tradisional memiliki kekayaan tersendiri dibandingkan permainan modern yang sekarang sedang marak-maraknya. Permainan tradisional tetap dipilih di beberapa kalangan masyarakat khususnya anak-anak yang membutuhkan permainan yang dapat mengeksplor kebutuhan mereka kemampuan motorik memiliki hubungan yang erat dengan kemampuan pengendalian gerakan tubuh yang melibatkan otot, otak, dan sistem saraf. Untuk mengembangkan kemampuan motorik dilakukan dengan melakukan olah raga yang berkaitan erat dengan kecakapan anak. Adapun gerakan yang dapat dilakukan yaitu melompat, melempar, berlari, berputar, berjinjit dan berguling-guling. Kemampuan motorik kasar juga melibatkan gerakan besar otot anak, dimana aktivitas yang dilakukan yaitu melempar, meloncat, merangkak dan melompat.

Pendapat teori Piaget dalam jurnal Wahyuni (2023), memperkuat bahwa Permainan engklek atau statak terbukti mampu mengembangkan kedisiplinan dan kemampuan kognitif anak. Permainan engklek diterapkan menjadi salah satu pembelajaran di sekolah anak usia dini yang tujuannya guna mengembangkan kemampuan motorik anak. Permainan engklek memiliki beberapa manfaat, yaitu untuk melatih kecepatan, ketangkasan, kekuatan, kelincahan, dan keseimbangan. Dengan memainkan permainan ini diharapkan para anak didik usia dini mampu bergerak tanpa adanya hambatan atau kesulitan selama beraktivitas. Permainan engklek mampu mengoptimalkan kemampuan fisik anak, permainan ini menggerakkan seluruh anggota tubuh, selain itu juga melatih ketangkasan, kekuatan, dan menyusun strategi. Dikatakan permainan engklek melatih kemampuan motorik, serta meningkatkan kecerdasan.

Permainan engklek atau statak memiliki kemampuan motorik memiliki hubungan yang erat dengan kemampuan pengendalian gerakan tubuh yang melibatkan otot, otak, dan sistem saraf. Untuk mengembangkan kemampuan motorik anak dilakukan dengan melakukan olah raga yang berkaitan erat dengan kecakapan anak. Adapun gerakan dilakukan yaitu melompat, melempar, berlari, berputar, berjinjit dan berguling-guling. Kemampuan motorik kasar juga melibatkan gerakan besar otot anak, dimana aktivitas yang dilakukan yaitu melempar, meloncat, merangkak dan melompat.

Hurlock dalam jurnal sari & Kurnia (2020) memperkuat yang seperti kita ketahui Anak usia 5- 6 tahun tentu masih sangat memerlukan arahan serta bimbingan dari orang tua maupun guru seperti kegiatan bermain, peneliti juga mengamati bahwa nilai nilai budaya melayu dalam interaksi sosial anak usia dini melalui aktivitas bermain setiap anak berbeda beda , anak yang berkembang sangat baik serta berkembang sesuai harapan. Hal ini senada dengan Rahyudi bahwa adanya factor mempengaruhi perkembangan anak.

Keterbatasan tidak mengurangi semangat guru untuk terus mempersiapkan bahan untuk terus menyemangati dan mengembangkan interaksi sosial anak usia dini melalui aktivitas bermain, Guru mempersiapkan alat dan bahan serta video saat sebelum memulai permainan di sekolah, sehingga interaksi sosial melalui aktivitas bermain bisa berjalan dengan lancar tanpa adanya hambatan.

Untuk mendukung hasil penelitian, peneliti bekerja sama dengan guru dan orang tua untuk mengamati dan mengobservasi perkembangan interaksi sosial anak melalui aktivitas bermain melakukan kegiatan bermain secara berkelompok, menunggu giliran, berbagi alat permainan, bekerja sama dengan teman, serta berkomunikasi secara aktif selama bermain. Melalui kegiatan tersebut, anak belajar saling menyapa, menghargai pendapat teman, membantu teman yang mengalami kesulitan, serta menyelesaikan permasalahan sederhana yang muncul saat bermain.

Berdasarkan rumusan masalah yang tercantum pada bab 1 hasil penelitian yang dilakukan peneliti bahwa interaksi sosial anak melalui aktivitas bermain usia 5-6 tahun di Tk Negeri Pembina 3 Pekanbaru, diperkuat dengan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilaksanakan penelitian terhadap guru kelas sentra budaya serta guru pendamping dan tidak lupa juga orang tua berperan penting dalam penelitian inidan juga peserta didik yang berperan.

KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah, dan hasil observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan oleh peneliti diperoleh kesimpulan bahwa Aktivitas bermain seperti permainan tradisional (congklak/engklek/lompat tali) dapat memunculkan berbagai bentuk interaksi sosial pada anak usia dini, antara lain kerjasama, komunikasi, saling membantu, menunggu giliran, serta mematuhi aturan permainan. Anak terlihat mampu berinteraksi secara aktif dengan teman sebaya melalui percakapan, ekspresi, dan tindakan selama bermain. Menunjukkan bahwa bermain merupakan media yang

efektif dalam mengembangkan kemampuan interaksi sosial anak sebelum dan sesudah dilakukan aktivitas bermain.

Melalui aktivitas bermain, anak tidak hanya mengembangkan kemampuan sosial, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai positif seperti kejujuran, sportivitas, tanggung jawab, disiplin, kerjasama, serta saling menghargai. Permainan tradisional juga mengandung nilai budaya lokal yang dapat dikenalkan sejak dini kepada anak. Aktivitas bermain berperan penting dalam membentuk karakter dan sikap sosial anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardi, W. I., & Devianti, R. (2021). Peran Guru Terhadap Aktivitas Bermain Anak Usia Dini. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(2), 125–134. <https://doi.org/10.46963/mash.v4i02.344>
- Asih, S. W., & El-Yunusi, M. Y. M. (2024). Permainan Tradisional dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini. *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(1), 150. <https://doi.org/10.31000/ceria.v13i1.10604>
- Bakri, A. R., Nasucha, J. A., & Indri M, D. B. (2021). Pengaruh Bermain Peran terhadap Interaksi Sosial Anak Usia Dini. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 2(1), 58–79. <https://doi.org/10.31538/tijie.v2i1.12>
- Bastian, A., Suharni, & Novitasari, Y. (2019). Permainan Tradisional Berbasis Budaya Melayu dalam Pengembangan Karakter Anak. *Atfālunā: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 2(2), 53–56. <https://doi.org/10.32505/atfaluna.v2i2.974>
- Fadhilah, M. N. (2022). Nilai-Nilai Budaya Lokal dalam Pengembangan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Tunas Siliwangi*, 8(1), 41–51.
- Hayati, S. N., & Putro, K. Z. (2021). *Bermain dan Permainan Anak Usia Dini*. Surabaya.
- Kurnia, R., Ummah, R., & Puspitasari, E. (2023). Pengaruh Buku Cerita Rakyat Melayu Riau terhadap Kemampuan Literasi Budaya Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3253–3265. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4441>
- Lanet, A. (2023). Pengaruh Tarian Tradisional dan Bermain Musik terhadap Kemampuan Kognitif Anak Kelompok B. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(8), 6368–6375. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i8.2628>
- Meiranny, A., & Arisanti, A. Z. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial pada Anak Usia Dini: Literatur Review. *Oksitosin: Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 9(1), 31–39.
- Mulyadi, Y. Y., & Liauw, F. (2020). Wadah Interaksi Sosial. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 2(1), 37. <https://doi.org/10.24912/stupa.v2i1.6776>
- Sitanggang, H., Fatonah, Nurhayati, Pardede, Y., & Defrianti, D. (2023). Peranan Adat Melayu dalam Membangun Identitas Budaya. *Seminar Nasional Humaniora*, 3, 16–25.
- Sudaryanto. (2021). *Memahami Interaksi Sosial*. Mutiara Aksara.

- Triwardhani, I. J., Mulyani, D., & Pratama, R. (2023). Literasi Budaya Lokal bagi Anak di Desa Jatisura. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1818–1827. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3962>
- Ulfah, S. M., Asdar, A., & Amaliah, N. (2024). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Metode Main Peran Berbasis Budaya Lokal “Sirondo-Rondo” untuk Anak Usia Dini. *Pepatudzu: Media Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan*, 20(2), 199. <https://doi.org/10.35329/fkip.v20i2.5725>
- Wijaya, E., & Nuraini, F. (2023). Pentingnya Interaksi Sosial dalam Pendidikan Anak Usia Dini. 1(1), 9–13.